

# HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN KETERIKATAN KERJA PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN YANG MENGIKUTI PROGRAM BIMBINGAN KERJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 KEDUNGPANE SEMARANG

Muhammad Rizal Rasyid<sup>1</sup>, Dian Veronika Sakti Kaloeti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: [rizalrasyid710@gmail.com](mailto:rizalrasyid710@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri dengan keterikatan kerja pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang mengikuti program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang. Keterikatan kerja merupakan aspek yang penting dalam mendukung proses rehabilitasi karena berkaitan dengan semangat, dedikasi, dan tingkat fokus WBP dalam menjalani aktivitas kerja. Salah satu faktor yang memengaruhi keterikatan kerja adalah efikasi diri, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Pendekatan yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 114 WBP yang mengikuti program bimbingan kerja secara reguler dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala efikasi diri (15 item;  $\alpha = 0.846$ ) dan keterikatan kerja (14 item;  $\alpha = 0.791$ ) yang dikonstruksi oleh peneliti. Analisis data dilakukan analisis regresi sederhana dengan bantuan aplikasi JASP 0.97.0.0 Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa efikasi diri dapat memprediksi keterikatan kerja secara signifikan ( $\beta = 0.485$ ,  $SE = 0.069$ ;  $t(112) = 7.001$ ;  $p < 0,001$ ). Model regresi secara keseluruhan signifikan ( $F(1, 112) = 49.01$ ,  $p < .001$ ) dengan kemampuan menjelaskan varians sebesar 30,4% ( $R^2 = 0.304$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki WBP, maka semakin tinggi pula keterikatan kerja yang ditunjukkan. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan dalam mendukung proses rehabilitasi WBP melalui pengembangan sumber daya psikologis, khususnya efikasi diri, sehingga WBP mampu lebih terikat pada pekerjaannya dalam program bimbingan kerja yang dijalani.

**Kata kunci:** efikasi diri; keterikatan kerja; warga binaan pemasyarakatan

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND WORK  
ENGAGEMENT AMONG CORRECTIONAL FACILITY INMATES  
PARTICIPATING IN THE VOCATIONAL PROGRAM AT CLASS 1  
CORRECTIONAL FACILITY KEDUNGPANE SEMARANG**

**Muhammad Rizal Rasyid<sup>1</sup>, Dian Veronika Sakti Kaloeti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Diponegoro University  
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: [rizalrasyid710@gmail.com](mailto:rizalrasyid710@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims to examine the relationship between self-efficacy and work engagement among inmates participating in a vocational training program at the Kedungpane Class 1 Correctional Facility in Semarang. Work engagement is a crucial aspect in supporting the rehabilitation process because it relates to the inmates' enthusiasm, dedication, and level of focus in performing work activities. One factor influencing work engagement is self-efficacy, which refers to an individual's belief in their ability to complete tasks and overcome challenges. The research design employed was a quantitative correlational study. The participants in this study were 114 WBP who regularly participated in the vocational guidance program and were selected using purposive sampling. The research instruments used were a self-efficacy scale (15 items;  $\alpha = 0.846$ ) and a work engagement scale (14 items;  $\alpha = 0.791$ ), both constructed by the researcher. Data analysis was performed using simple regression analysis with the assistance of the JASP 0.97.0.0 software. The results of the hypothesis test using simple regression analysis indicated that self-efficacy significantly predicted work engagement ( $\beta = 0.485$ ,  $SE = 0.069$ ;  $t(112) = 7.001$ ;  $p < 0.001$ ). The overall regression model was significant ( $F(1, 112) = 49.01$ ,  $p < .001$ ) with an explanatory power of 30.4% ( $R^2 = 0.304$ ). These findings indicate that the higher the self-efficacy possessed by inmates, the higher their work engagement. It is hoped that the results of this study can serve as a basis for consideration by correctional institutions in supporting the rehabilitation process of inmates through the development of psychological resources, particularly self-efficacy, so that inmates can become more committed to their work in the vocational guidance programs they are undergoing.

**Keywords:** self-efficacy; work engagement; inmate

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem peradilan adalah sebuah sistem yang mencakup lembaga kepolisian, kejaksaan dan pengadilan (Rohmat, 2024). Proses dalam sistem berjalan secara linear, mulai dari penyidikan, penuntutan, pemeriksaan, hingga akhirnya penjatuhan putusan oleh hakim. Dalam tahapan penjatuhan putusan pidana, terdapat sifat khusus yang akan diterapkan kepada terdakwa yaitu perampasan kemerdekaan. Sifat ini merupakan fase krusial untuk mencapai keadilan yang dinyatakan dalam tujuan sistem peradilan. Pada tahap ini, sistem peradilan terintegrasi dengan salah satu subsistem yang bertujuan untuk membina terpidana dan mengubah status terpidana menjadi seorang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Subsistem ini biasanya dikenal sebagai pemasyarakatan.

Dalam sistem peradilan di Indonesia, pemasyarakatan merupakan hal yang krusial dalam proses rehabilitasi dan pemulihan kehidupan WBP. Pemaknaan ini dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan yang mengartikan pemasyarakatan sebagai subsistem dari peradilan pidana yang menyelenggarakan penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, anak, dan WBP. Dengan definisi sebagai berikut, konsep tahanan yang awalnya bersifat sebagai hukuman dan penanaman efek jera, bergeser menjadi sistem yang berfokus pada proses pembinaan dan rehabilitasi. Perubahan pemaknaan yang terjadi bertujuan guna menciptakan kondisi di mana WBP mampu

secara mandiri menyadari kesalahan yang telah dilakukannya, berproses untuk menjadi lebih baik lagi, sehingga tidak kembali melakukan tindakan pidana dan mampu kembali terintegrasi dengan masyarakat.

Realisasi dari sistem pemasyarakatan ini berupa unit pelaksana yang dikenal sebagai lembaga pemasyarakatan atau lebih sering disingkat dengan Lapas. Dijelaskan dalam UU Nomor 22 Tahun 2022 mengenai Lembaga Pemasyarakatan sebagai lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi pembinaan terhadap seseorang yang telah berstatus narapidana. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan mencatat ada sekitar 532 lembaga pemasyarakatan yang tersebar di Indonesia, dengan variasi klasifikasi mulai dari Kelas I, Kelas IIA, Kelas IIB, hingga kelas III. Salah satu unit kerja yang memegang tanggung jawab penting dalam sistem pemasyarakatan di Semarang, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kedungpane.

Meskipun telah terjadi pergeseran pemaknaan sistem pemasyarakatan, realitas dari kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan tetap menghadapi tantangan psikologis bagi WBP, di mana kerap diselimuti oleh kecemasan dan pikiran bahwa sulit untuk dapat diterima kembali di masyarakat (Sum dkk., 2017) sehingga lembaga pemasyarakatan berperan penting untuk dapat menciptakan lingkungan yang mampu mendorong proses perubahan positif WBP. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pelaksana sistem pemasyarakatan ini berupa pengadaan program pembinaan yang sistematis.

Program yang diadakan bervariasi mulai dari program peningkatan dukungan sosial, hingga program bimbingan kerja. Program bimbingan kerja atau

Bimker ini dirancang dengan tujuan untuk mengasah keterampilan WBP baik dari keterampilan praktis hingga keterampilan lunak seperti disiplin dan tanggung jawab. Program bimbingan kerja yang dilakukan dapat berupa pelatihan kerajinan tangan, pelatihan bakery, hingga pelatihan budidaya tanaman hias. Harapannya, melalui program bimbingan kerja, WBP mampu kembali berdaya ketika masa tahanan mereka usai.

Namun, ketika dilaksanakan sesi penggalan informasi awal, pihak lembaga pemasyarakatan menyatakan terdapat tantangan dalam upaya pengimplementasian program bimbingan kerja. Program bimbingan kerja di lembaga pemasyarakatan cenderung bersifat wajib atau berdasarkan perintah bagi WBP. Kondisi ini menciptakan dinamika di antara WBP, dimana tidak semua mampu untuk terlibat secara penuh kepada program yang diberikan. Selain itu, petugas lembaga pemasyarakatan juga menyatakan bahwa beberapa WBP cenderung melakukan program binaan kerja hanya sebatas pengurangan kewajiban atau menghindari sanksi saja. Di sisi lain, terdapat WBP yang menunjukkan antusiasme dan benar-benar ingin terlibat bahkan terikat pada pekerjaan yang diberikan kepada mereka. Hadirnya perbedaan respon dalam tingkat keterikatan dalam program bimbingan kerja menjadi fenomena yang menghadirkan pertanyaan mengenai faktor apa saja yang mampu meningkatkan keterikatan kerja WBP pada pelaksanaan program bimbingan kerja, meskipun WBP berada dalam kondisi di bawah perintah yang dinaungi nuansa keterpaksaan.

Keterikatan kerja merupakan kondisi di mana seseorang mengalami pemenuhan diri yang positif terhadap pekerjaan yang dimilikinya (Bakker & Leiter,

2010). Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, keterikatan kerja menggambarkan sejauh mana WBP merasa pekerjaan yang mereka lakukan dalam program bimbingan kerja itu penting, merasa bersemangat dalam menjalankan pekerjaannya, dan mampu untuk merasa fokus dalam mengikuti program bimbingan kerja. Keterikatan kerja tidak hanya terlibat secara fisik, melainkan mampu terikat secara psikologis secara mendalam.

Peran keterikatan kerja dalam program rehabilitasi telah dibuktikan melalui beberapa penelitian. Vujičić (2024) menjelaskan bahwa work engagement atau keterikatan kerja adalah hal yang penting dalam perlakuan rehabilitasi yang diberikan ke WBP karena tahanan akan kembali ke masyarakat. Dalam penelitian yang sama dinyatakan bahwa program pelatihan kerja atau vocational training membantu resosialisasi di masyarakat, terutama dalam Lembaga Pemasyarakatan yang lebih tertutup. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan yang tinggi pada program pelatihan kerja dan pendidikan, cenderung menunjukkan kepercayaan bahwa mereka mampu hidup di masyarakat tanpa kembali melakukan tindakan kriminal (*crime free*) (Roxell, 2024). Keterikatan kerja mampu menciptakan rasa tujuan dan harapan, selain itu juga menciptakan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan sikap disiplin para WBP yang mampu mendukung mereka dalam kehidupan mereka setelah masa tahanan mereka berakhir (Katarzyna dkk., 2021).

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, realita di Lembaga Pemasyarakatan menunjukkan bahwa tidak semua WBP memiliki keterikatan kerja yang sama yang berarti terdapat internal yang mempengaruhi tingkat keterikatan

kerja masing-masing WBP. Contreras dkk. (2020) menyatakan bahwa keterikatan kerja berkorelasi secara positif dengan personal resources atau sumber daya pribadi. Sumber daya ini dimiliki setiap orang sebagai sistem yang dapat dikembangkan untuk menciptakan kepercayaan bahwa seseorang mampu untuk mencapai apa yang diinginkan dengan kemampuan yang dimilikinya, bahkan ketika berada di bawah tekanan atau sering disebut sebagai efikasi diri (Heuvel dkk., 2010).

Efikasi diri didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan dan menyelesaikan tugas tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks masyarakat, efikasi diri menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan proses resosialisasi WBP ke masyarakat (Kwiatkowski, 2021). Niewiadomska (2007) menjelaskan bahwa efikasi diri pada WBP menentukan efektivitas program rehabilitasi dan mengurangi kecenderungan untuk bagi WBP kembali melakukan tindakan kriminal. Warga binaan masyarakat (WBP) dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung mampu beradaptasi lebih baik juga membantu mengurangi kecemasan akan masa depan dan membantu WBP memiliki kepercayaan diri untuk tidak tertekan akan stigma dan mampu untuk percaya akan mendapat pekerjaan atau memulai suatu bisnis (Blegur dkk., 2019; Nathan & Soetikno, 2024).

Hubungan antara efikasi diri dan keterikatan kerja menjadi sangat menarik dalam konteks program bimbingan kerja di Lapas. Efikasi diri dapat mempengaruhi tingkat usaha yang dikeluarkan hingga ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Warga binaan masyarakat (WBP) dengan efikasi diri tinggi akan memandang tugas yang diberikan dalam bimbingan kerja sebagai tugas yang mereka yakini

mampu untuk dikuasai dan merupakan cara Lembaga Pemasyarakatan menyiapkan diri mereka untuk dapat melakukan proses resosialisasi ke masyarakat nantinya (Jarman & Heard, 2023). Keyakinan ini mendorong para WBP untuk mengerahkan usaha lebih dan lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan. Sebaliknya, WBP dengan efikasi diri rendah cenderung mudah meragukan kemampuan mereka, menghindari tugas yang sulit, dan mudah menyerah (Kardeti & Dimiyati, 2025). Selain itu, mereka akan melihat program bimbingan kerja hanya sebagai rutinitas yang harus dijalani, sehingga keterikatan mereka cenderung lemah dan sebatas terlibat tetapi tidak terikat. Oleh karena itu, efikasi diri diduga kuat berperan sebagai fondasi psikologis yang mendorong keterikatan kerja WBP.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan keterikatan kerja, seperti Magdalena dan Santosa (2025) yang melakukan penelitian kepada pegawai di lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan keterikatan kerja. Buulolo dkk. (2025) juga menyatakan hasil serupa di penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa yang bekuliah sambil bekerja, di mana seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung akan memiliki kesejahteraan psikologis atau well-being yang tinggi pula dan berdampak kepada keterikatan kerja mereka.

Penelitian juga telah dilakukan pada konteks lain selain pada konteks karyawan dan pegawai industri, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Tanurezal dan Tumanggor (2020) yang meneliti mengenai efikasi diri dan hubungannya ke keterikatan kerja pada guru kelas di sekolah inklusi. Penelitian ini

menghasilkan data selaras dengan temuan yang telah dinyatakan sebelumnya, yaitu efikasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap keterikatan kerja pada guru kelas di sekolah inklusi. Pada penelitian lain juga diungkap tingginya efikasi diri seorang guru akan mempengaruhi keterikatan mereka dengan pekerjaannya dan cenderung lebih sering mengalami emosi-emosi positif seperti kebahagiaan, perasaan dirinya berharga, merasakan lebih banyak cinta, juga mengurangi emosi negatif seperti marah, kelelahan, dan perasaan putus asa (Burić & Macuka, 2018).

Meskipun demikian, penelitian yang mengungkap mengenai hubungan antara efikasi diri dan keterikatan kerja bagi WBP di Indonesia masih sangat minim dan jarang dilakukan. Penelitian mengenai keterikatan kerja lebih sering dilakukan pada pegawai institusi maupun perusahaan dan menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara efikasi diri dengan keterikatan kerja, juga efikasi diri menjadi prediktor yang kuat bagi keterikatan kerja (Consiglio dkk., 2016; Pramudhita & Izzati, 2022; Sofiah & Kurniawan, 2019). Namun, penelitian-penelitian yang dilakukan kepada karyawan di tempat kerja memiliki konteks suasana, motivasi, dan tantangan yang berbeda dengan kehidupan di Lembaga Pemasarakatan.

Lingkungan kerja WBP memiliki ciri khas yang membedakannya dengan lingkungan kerja pada umumnya, yaitu keterlibatan yang dilakukan dalam kegiatan kerja biasanya dilakukan tanpa imbalan yang berupa materi. Situasi ini menjadikan lingkungan kerja WBP lebih selaras dengan konteks kerja pada relawan atau mahasiswa yang sedang magang, yang mana motivasi, keterlibatan, hingga

keterikatan lebih didorong oleh faktor-faktor internal seperti rasa tanggung jawab, makna melakukan pekerjaan, dan efikasi diri. Dalam konteks ini, Cisneros dkk. (2021) menyatakan bahwa keterikatan kerja para relawan yang membantu di rumah sakit menunjukkan tingkat yang tinggi. Penelitian lain menyatakan bahwa efikasi diri dari relawan memainkan peran yang penting terhadap keterikatan relawan terhadap pekerjaan yang dilakukannya (Kossowska & Laguna, 2018). Selain itu, seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya, situasi kerja WBP dapat disetarakan dengan situasi mahasiswa magang, yang mana telah dilaksanakan penelitian oleh Saputra dkk. (2024) dan mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi efikasi diri mahasiswa magang, semakin terikat pula mahasiswa magang terhadap pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan fenomena yang telah diterangkan, terlihat bahwa efikasi diri sangat berperan dalam meningkatkan keterikatan kerja seseorang, baik dari pegawai institusi, instansi, guru, hingga relawan dan mahasiswa magang. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, cenderung lebih yakin pada kemampuan dirinya sehingga akan lebih terlibat dan terikat pada pekerjaan yang dilakukan. Namun, penelitian yang dilakukan mengenai kedua variabel ini cenderung berfokus pada seseorang dengan kondisi bebas dan tidak terkekang oleh sistem masyarakatan layaknya WBP. Padahal, pemahaman mengenai peran efikasi diri dan keterikatan kerja pada lembaga masyarakatan juga sangat penting dalam membantu lembaga masyarakatan menyusun program pembinaan yang tidak hanya berfokus kepada pelatihan kemampuan teknis, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan WBP terhadap kemampuan mereka yang

mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi ke masyarakat nantinya. Berdasarkan kondisi yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Efikasi Diri dan Keterikatan Kerja pada Warga Binaan Pemasyarakatan yang Mengikuti Program Bimbingan Kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang"..

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan keterikatan kerja pada warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui hubungan antara efikasi diri dan keterikatan kerja pada warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti program bimbingan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat dalam bentuk kontribusi terhadap ilmu psikologi. Khususnya pada lingkup psikologi industri dan organisasi dalam konteks lembaga pemasyarakatan. Penelitian diharapkan juga dapat memperkaya kajian mengenai keterikatan kerja dalam situasi yang berbeda dari konteks organisasi formal pada umumnya.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan evaluasi tentang hubungan antara efikasi diri dan keterikatan kerja sehingga subjek mampu memahami pentingnya efikasi diri guna meningkatkan keterikatan kerjanya.

### **b. Bagi Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang**

Penelitian ini mampu menjadi masukan mengenai pentingnya aspek psikologis khususnya sumber daya personal WBP dalam menjalankan aktivitas kerja, sehingga mampu untuk membantu merancang program yang mendukung pengembangan sumber daya WBP.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini mampu bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian yang menggali topik yang serupa. Selain ini, penelitian ini juga membuka kesempatan untuk dikaji lebih jauh lagi mengenai variabel-variabel lain yang mungkin berhubungan dengan efikasi diri dan keterikatan kerja.